

Teori-Teori Kepemimpinan dan Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam

Abd. Hamid

IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: abdulhamidsyahrl2@gmail.com

Abstrak

Definisi tentang pemimpin memiliki banyak variasi dan banyak yang mencoba untuk mendefinisikan tentang konsep kepemimpinan ini. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain. Pemimpin dalam pandangan orang kuno adalah mereka yang dianggap paling pandai tentang berbagai hal yang ada hubungannya dengan kelompok dan pemimpin harus pandai melakukannya (pandai memburu, cakap dan pemberani). Jika dikaitkan dengan zaman sekarang ini pemimpin tidak harus bisa memenuhi tugas seperti pada zaman dulu, akan tetapi pemimpin harus memiliki kecakapan, pemimpin sekarang ini hanya memilih seorang pembantu yang mempunyai keahlian yang berkaitan dengan apa yang belum dia miliki, artinya sesuai dengan keahlian. Pembahasan tentang masalah kepemimpinan, sebenarnya sudah banyak diulas dalam buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas tentang kepribadian dan sifat seorang pemimpin mulai zaman Nabi hingga saat ini. Perihal kepemimpinan dalam Islam sudah ada dan berkembang, tepatnya pasca Rasulullah SAW wafat. Wacana kepemimpinan ini timbul karena sudah tidak ada lagi Rasul atau Nabi setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Setelah Rasulullah SAW wafat, berdasarkan fakta sejarah dalam Islam, Umat Islam terpecah belah akibat perdebatan mengenai kepemimpinan dalam Islam, khususnya mengenai proses pemilihan pemimpin dalam Islam dan siapa yang berhak atas kepemimpinan dalam Islam. Sehingga definisi dan makna kepemimpinan, serta kewenangan yang harus dilaksanakan dengan prinsip-prinsip yang digariskan Al-Qur'an atau Sunnah. Manusia sebagai pelaksana kepemimpinan yang mana harus memiliki kemampuan dalam mempengaruhi orang-orang untuk mencapai suatu tujuan.

Kata Kunci: Teori; Kepemimpinan; Islam

PENDAHULUAN

Kepemimpinan atau *Leadership* termasuk kelompok, ilmu terapan atau "*Applied Sciences*" dan ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip, rumus-rumus serta dalil-dalilnya bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia. Seperti layaknya ilmu-ilmu yang lain. Kepemimpinan memiliki peranan dan bersetujuan untuk: 1) memberikan atau menyajikan berbagai pengertian (*understanding*) mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah kepemimpinan, 2) memberikan berbagai macam penafsiran serta pendekatan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan

Teori-Teori Kepemimpinan dan Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam

kepemimpinan (*predictibg*), 3) memberikan pengaruhnya dalam menggunakan berbagai cara dan pendekatan dalam usaha ikut serta menyelesaikan atau memecahkan berbagai persoalan yang timbul dan berkaitan dengan ruang lingkup kepemimpinan (*influencing*).

Sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, kepemimpinan memiliki peranan penting dalam kerangka manajemen. Sebab peranan seorang pemimpin pada dasarnya merupakan penjabaran serangkaian fungsi kepemimpinan. Sedangkan fungsi kepemimpinan itu sendiri sesungguhnya merupakan salah satu di antara peranan manajer dalam rangka untuk mengajak atau menghibau semua bawahan atau pengikut, agar dengan penuh kemauan memberikan pengabdian dalam mencapai tujuan organisasi, sesuai dengan kemampuan para bawahan itu secara maksimal. Oleh karena itu, timbul berbagai macam definisi kepemimpinan, baik kepemimpinan dipandang sebagai suatu ilmu, kemampuan pribadi seseorang, maupun kepemimpinan yang dilihat sebagai suatu proses.

Pada dewasa ini ada tiga macam pendekatan tentang studi kepemimpinan. Pertama, studi kepemimpinan yang mencoba mengadakan identifikasi berbagai sifat para pemimpin, yakni dalam usaha menjawab pertanyaan *How one becomes a leader*. Kedua, studi kepemimpinan yang menekankan kepada berbagai perilaku pemimpin, yaitu untuk memberikan jawaban atas pertanyaan *How leaders behave*. Dan yang ketiga, studi kepemimpinan yang disebut pendekatan kontingensi, yaitu suatu studi kepemimpinan yang hakikatnya berusaha untuk memenuhi jawaban atas pertanyaan *What makes the leaders effective*. Dari ketiga bidang tersebut pada hakikatnya ingin merumuskan konsep efektivitas pemimpin yang dianalisis dari berbagai sudut pandangan, yaitu sifat-sifat pribadi dan perilaku pemimpin. Tidak kalah pentingnya faktor penentu keberhasilan seorang pemimpin yang lain, ialah teknik kepemimpinan. Maksudnya bagaimana cara seorang pemimpin menciptakan interaksi kerja sama kelompok dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan, mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab kelompok dalam pelaksanaan tugas. Untuk itu pemimpin memerlukan kewibawaan dan motivasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan

topik pembahasan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep kepemimpinan dalam Islam berdasarkan sumber-sumber literatur yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya klasik para ulama dan buku-buku lain yang membahas tentang prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam. Sumber sekunder mencakup berbagai buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan mengenai teori kepemimpinan baik dalam konteks Islam maupun modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan isi literatur untuk menemukan makna, konsep, dan prinsip kepemimpinan dalam Islam. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, klasifikasi berdasarkan tema, analisis isi, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep kepemimpinan dalam Islam sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an, Sunnah, serta pandangan para ulama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kepemimpinan

Menurut M. Ngalim Purwanto, ditinjau dari sejarah perkembangannya dapat dikemukakan ada 3 konsep kepemimpinan yaitu:¹

- 1) Suatu konsep yang menganggap bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang berupa sifat-sifat yang dibawa sejak lahir yang ada pada diri seorang pemimpin. Menurut konsep ini kepemimpinan diartikan sebagai "*Traits within the individual leader*". Jadi seseorang dapat menjadi pemimpin karena dibuat atau dididik untuk itu (*leaders were borned and nod made*).² Konsep ini

¹ M Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 24.

² Robert J. Thierauf dkk., *Management Principles and Practices: A Contingency and Quistionnaire Approach* (New York: John Willey & Sons, 1977), 493.

merupakan konsep kepemimpinan yang paling tua dan paling lama dianut orang. Bahkan di dalam kehidupan masyarakat kita hingga dewasa ini konsep tersebut masih dapat di lihat jelas.

- 2) Konsep kedua agak lebih maju lagi. Konsep ini memandang kepemimpinan sebagai fungsi kelompok (*function of the group*). Menurut konsep ini, sukses tidaknya suatu kepemimpinan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan atau sifat-sifat yang ada pada seseorang tetapi justru yang lebih penting adalah dipengaruhi oleh sifat-sifat dan ciri-ciri kelompok yang dipimpinnya. Setiap kelompok memiliki sifat dan ciri yang tidak sama dengan warga masyarakat daerah tambun.
- 3) Konsep ketiga merupakan konsep yang lebih maju lagi. Konsep ini tidak hanya didasari atas pandangan yang bersifat psikologis tetapi juga atas dasar ekonomi dan politis. Menurut konsep ini kepemimpinan di pandang suatu fungsi dari situasi (*function of the situation*), disamping sifat-sifat individu pemimpin dan fungsi-fungsi kelompok seperti pada konsep pertama dan kedua, kondisi dan situasi tempat kelompok itu berada mendapat penganalisaan pula dalam masalah kepemimpinan, konsep ketiga ini menunjukkan bahwa betapapun seorang pemimpin telah memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang baik dan dapat menjalankan fungsinya sebagai anggota kelompok, sukses tidaknya kepemimpinan masih ditentukan pula oleh situasi yang selalu berubah yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan kehidupan kelompok yang dipimpinnya. Kita mengetahui bahwa adat istiadat, kebudayaan, mobilitas dan struktur sosial, politik pemerintahan suatu masyarakat, selalu mengalami perkembangan kerah kemajuan. Demikian pula halnya dengan organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga didalam masyarakat tersebut menuntut adanya perubahan dan perkembangan dalam sifat-sifat, kemampuan, dan gaya kepemimpinan yang diperlukan. Seorang gubernur yang pernah sukses dalam memimpin suatu daerah pada masa lalu, belum dapat dipastikan bahwa ia akan sukses pula jika ia di angkat lagi dalam jabatan yang sama diwaktu sekarang.

Menurut Good, seperti yang dikutip oleh Burhanudin, kepemimpinan ialah “*The ability and readiness to inspire, guide, direct or manage other*”.³ yang berarti kepemimpinan merupakan suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama. Dari definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa inti dasar kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain dengan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki.

Menurut Geogrg R. Terry, kepemimpinan dapat di artikan sebagai kemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja sama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin mereka. Kepemimpinan tumbuh secara alami diantara orang-orang yang dihimpun untuk mencapai suatu tujuan dalam satu kelompok.⁴

M. Ngalim Poerwanto mengutip beberapa definisi kepemimpinan dari Prajudi Atmosudirdjo sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohkannya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh yang tertentu, suatu kekuatan atau wibawa, yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendakinya.
- 2) Kepemimpinan adalah suatu seni (*art*), kesanggupan (*ability*) atau teknik (*technique*) untuk membuat sekelompok orang bawahan dalam organisasi formal atau para pengikut atau simpatisan dalam organisasi informal mengikuti atau mentaati segala apa yang dikehendakinya, membuat mereka begitu antusias atau bersemangat untuk mengikutinya atau bahkan berkorban untuknya.
- 3) Kepemimpinan dapat dipandang sebagai suatu bentuk persuasi suatu seni pembinaan kelompok orang-orang tertentu, biasanya melalui *human relation* dan motivasi yang tepat, sehingga mereka tanpa adanya rasa takut mau bekerjasama dan membanting tulang untuk memahami dan mencapai segala apa yang menjadi tujuan organisasi.⁵

³ Burhanudin Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 62.

⁴ Geogrg R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 152.

⁵ Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, 25–26.

Dari definisi kepemimpinan di atas dapat di simpulkan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah keinginan orang untuk mencontoh dan mengikuti apa yang diinginkan oleh pimpinan tersebut. Jadi kepemimpinan merupakan sebuah kekuatan, permulaan dan proses yang bersifat untuk mempengaruhi suatu kelompok.

B. Teori-Teori Kepemimpinan

G. R Terry sebagaimana dikutip Kartini Kartono mengemukakan sejumlah teori kepemimpinan, yaitu teori-teori sendiri ditambah dengan teori-teori penulis lain, sebagai berikut:⁶

1) Teori Otokratis dan Pemimpin Otokratis

Kepemimpinan menurut teori ini didasarkan atas perintah-perintah, paksaan, dan tindakan-tindakan yang arbitar (sebagai wasit). Ia melakukan pengawasan yang ketat, agar semua pekerjaan berlangsung secara efisien. Kepemimpinannya berorientasi pada struktur organisasi dan tugas-tugas. Pemimpin tersebut pada dasarnya selalu mau berperan sebagai pemain orkes tunggal dan berambisi untuk merajai situasi. Karena itu dia disebut otokrat keras.

2) Teori Psikologis

Teori ini menyatakan, bahwa fungsi seorang pemimpin adalah : memunculkan dan mengembangkan sistem motivasi terbaik, untuk merangsang kesediaan bekerja dan para pengikut anak buah. Pemimpin merangsang bawahannya, agar mereka mau bekerja, guna mencapai sasaran-sasaran organisatoris, maupun untuk tujuan-tujuan pribadi. Maka kepemimpinan yang mampu memotivasi orang lain akan sangat mementingkan aspek-aspek psikis manusia seperti: pengakuan (*reconizing*), martabat status sosial, kepastian emosional, memperhatikan keinginan dan kebutuhan pegawai, kegairahan kerja, minat, suasana hati, dll.

3) Teori Sosiologis

Kepemimpinan di anggap sebagai usaha-usaha untuk melancarkan antar-relasi dalam organisasi; dan sebagai usaha untuk menyelesaikan setiap konflik organisatoris antara para pengikutnya, agar tercapai kerjasama yang baik. Pemimpin menetapkan tujuan-tujuan dengan menyertakan para pengikutnya dalam pengambilan keputusan terakhir.

⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin Diri Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perada, 1998), 61–68.

4) Teori Suportif

Menurut teori ini para pengikut harus berusaha sekuat mungkin dan bekerja dengan penuh gairah; sedang pemimpin akan membimbing dengan sebaik-baiknya melalui *policy* tertentu. Ada pihak yang menanamkan teori suportif ini sebagai teori partisipatif, dan ada pula yang menamakannya sebagai teori kepemimpinan demokratis.

5) Teori Laissez Faire

Kepemimpinan Laissez Faire ditampilkan oleh seorang tokoh “ketua dewan” yang sebenarnya tidak becus mengurus, dan dia menyerahkan semua tanggung jawabnya serta pekerjaan kepada bawahan atau semua anggotanya. Dia seorang ketua yang bertindak sebagai simbol, biasanya tidak memiliki keterampilan teknis, dia meraih posisi pemimpin dimungkinkan oleh sistem nepotisme atau praktek penyipuan.

6) Teori Kelakuan Pribadi

Kepemimpinan jenis ini akan muncul berdasarkan kualitas-kualitas pribadi atau pola-pola kelakuan para pemimpinnya. Teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin itu selalu berkelakuan kurang lebih sama, yaitu ia tidak melakukan tindakan-tindakan yang identik karena dalam setiap situasi yang dihadapi. Dengan kata lain fleksibel, luwes, bijaksana, tahu gelagat dan mempunyai daya lebih tinggi.

7) Teori Sifat Orang-orang Besar (*Traits of Greth Man*)

Sudah banyak usaha dilakukan orang untuk mengidentifikasi sifat-sifat unggul dan kualitas superior serta unik, yang diharapkan ada pada seorang pemimpin, untuk meramalkan kesuksesan kepemimpinannya.

8) Teori Situasi

Teori ini menjelaskan, bahwa harus terdapat daya penting yang tinggi/fleksibilitas pada pemimpin untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi, lingkungan sekitar dan zamanya. Faktor lingkungan ini harus dijadikan tantangan untuk di atasi. Maka pemimpin harus mampu menyelesaikan masalah-masalah hidup dan saat kritis (perang, revolusi, dll.) yang penuh pergerakan dan ancaman bahaya, selalu akan memunculkan satu tipe kepemimpinan yang relevan bagi masa itu.

9) Teori Humanistik/Populastik

Fungsi kepemimpinan menurut teori ini ialah: merealisasikan kebebasan manusia dan memenuhi segenap kebutuhan insani, yang dicapai melalui interaksi pemimpin dengan

rakyat. Untuk melakukan hal ini perlu adanya organisasi yang lebih baik dan pemimpin yang baik, yang mau memperhatikan kepentingan dan kebutuhan rakyat.

C. Tipe Atau Gaya Kepemimpinan

Di dalam kepemimpinan ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu unsur manusia, unsur sarana dan unsur tujuan. Untuk dapat memperlakukan ketiga unsur tersebut secara seimbang seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pengetahuan dan keterampilan ini dapat diperoleh dari pengalaman belajar secara teori ataupun dari pengalamannya didalam praktek menjadi pemimpin. Namun secara tidak disadari seorang pemimpin dalam memperlakukan ketiga unsur tersebut dalam rangka menjalankan kepemimpinannya menurut caranya sendiri dan cara-cara yang digunakannya merupakan cerminan dari sifat-sifat dasar kepribadian seorang pemimpin walaupun pengertian ini tidak mutlak. Cara atau teknik seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan disebut tipe atau gaya kepemimpinan.

Adapun gaya atau tipe kepemimpinan yang pokok atau dapat juga disebut ekstrim, menurut M. Ngalm purwanto⁷ dan jika dilihat dari sudut penggunaan kekuasaan ada tiga yaitu:⁸

1) Tipe atau Gaya Kepemimpinan Otokratis

Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya, memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kekuasaan pemimpin yang otokratis hanya dibatasi oleh undang-undang penafsiran. Penafsirannya sebagai pemimpin tidak lain adalah menunjukkan dan memberi perintah. Kewajiban bawahan hanyalah mengikuti dan menjalankan, tidak boleh membantah ataupun mengajukan saran. Pemimpin dengan tipe ini menjalankan kekuasaan secara sentralistis dan dengan sendirinya menolak setiap inisiatif dan partisipasi dari bawahan. Dalam memimpin cenderung menggunakan pendekatan *coersive*, menakut-nakuti bawahan, dan bertindak sewenang-wenang.

⁷ Ngalm Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, 48–50.

⁸ Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, *Management: A Systems and Contingency Analysis of Managerial Functions* (McGraw-Hill, 1984), 509.

2) Tipe atau Gaya Laissez Faire

Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan. Tipe ini di artikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin model ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggotanya. Pembagian tugas dan kerjasama diserahkan kepada anggota-anggota kelompok, tanpa petunjuk atau saran-saran dari pimpinan.

Pemimpin dengan tipe ini sangat sedikit menggunakan kekuasaannya, tetapi memberikan suatu tingkat kebebasan yang tinggi terhadap bawahan. Struktur organisasi dalam tipe kepemimpinan ini tidak jelas dan kabur. Segala kegiatan dilakukan tanpa rencana yang terarah dan tanpa pengawasan dari pimpinan.

3) Tipe atau Gaya Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai deklarator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan anggota kelompok bukan bagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai saudara tua di antara teman-teman sekerjanya, atau sebagai kakak terhadap saudara-saudaranya.

Dalam pandangan tipe demokratis, kekuasaan berada ditangan rakyat atau milik bersama, seseorang menjadi pemimpin karena mendapat kepercayaan dari rakyat dan bertindak sesuai dengan aspirasi dan keinginan rakyat. Dalam menjalankan kekuasaannya ia tidak sewenang-wenang tapi selalu mengutamakan kepentingan anggotanya. Perlu kiranya dikemukakan di sini bahwa, di antara ketiga tipe atau gaya kepemimpinan di atas. Terdapat macam-macam variasi selain itu, tidak ada seorang pemimpin dimanapun dan dalam jenis jabatan kepemimpinan apapun yang mengikuti salah satu tipe dari ketiga tipe kepemimpinan itu. Adapun berbagai variasi gaya kepemimpinan yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan Sondang P. Siagian ada lima gaya kepemimpinan.⁹ Begitu juga Kartini Kartono membaginya menjadi delapan, Kartini Kartono menambahkan tipe populistis, dan tipe administratif, adapun yang lainnya sama, perinciannya sebagai berikut.¹⁰

4) Tipe atau Gaya Kepemimpinan Paternalistis

Yaitu tipe kepemimpinan yang kepaternalistis, dengan sifat-sifat antara lain

- a) Menganggap bawahan sebagai manusia yang tidak dewasa.

⁹ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi, cet. Ke-2* (Jakarta: Gunung Agung, 1971), 53–56.

¹⁰ Kartono, *Pemimpin Diri Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* 69–73.

- b) Bersifat terlalu melindungi (*over protection*).
- c) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan.
- d) Hampir tidak pernah memberi kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif sendiri.
- e) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan kreasi dan fantasinya.
- f) Sering bersifat maha tahu.

5) Tipe atau Gaya Kepemimpinan Maternalistis

Kepemimpinan yang maternalistis juga mirip dengan tipe Paternalistis, hanya dengan perbedaan adanya sikap *over-protective* atau terlalu melindungi yang lebih menonjol, disertai kasih sayang yang berlebih-lebihan.

6) Tipe atau Gaya Kepemimpinan Militeristik

Tipe ini sifatnya sok kemiliter-militeran. Hanya gaya luaran saja yang mencontoh gaya militer. Tetapi jika dilihat lebih seksama tipe ini mirip sekali dengan kepemimpinan yang otoriter. Hendaknya dipahami bahwa tipe ini (militeristik) berbeda sekali dengan kepemimpinan organisasi militer, seorang militeristik memiliki sifat-sifat antara lain :

- a) Dalam menggerakkan bawahan sering menggunakan dengan cara perintah.
- b) Dalam menggerakkan bawahan senang bergantung pada pangkat atau jabatannya.
- c) Senang pada formalitas yang berlebih-lebihan.
- d) Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku pada bawahan.
- e) Sukar menerima kritikan atau saran dari bawahan.
- f) Menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

7) Tipe atau Gaya Kepemimpinan Kharismatis

Tipe kepemimpinan kharismatis ini memiliki kekuatan energi, daya-tarik dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pegawai-pegawai yang bisa dipercaya. Tokoh-tokoh besar macam ini di antaranya adalah: Jengis Khan, Gandhi, John F Kennedy, Sukarno, Margaret Thatcher, Iskandar Zulkarnain, Gorbachev, dan lain-lain. Ciri-ciri seorang pemimpin yang kharismatis adalah:

- a) Mempunyai daya tarik yang besar, karena itu umumnya mempunyai pengikut yang besar jumlahnya.
- b) Pengikutnya tidak dapat menjelaskan mengapa mereka tertarik mengikuti dan mentaati pemimpin itu.
- c) Dia seolah-olah memiliki kekuatan gaib (*supranatural power*).
- d) Kharisma yang dimiliki tidak tergantung pada umur, kekayaan, kesehatan, ataupun ketampanan pemimpin.

8) Tipe atau Gaya Kepemimpinan Populistik

Profesor Peter Worsley dalam bukunya *The Third World* mendefinisikan kepemimpinan populistis sebagai kepemimpinan yang dapat membangun solidaritas rakyat. Misalnya Sukarno dengan ideologi marhaenismenya, yang menekankan masalah kesatuan nasional, nasionalisme, dan sikap yang berhati-hati terhadap kolonialisme, penindasan-penindasan, dan penghisapan serta, penguasaan oleh kekuatan-kekuatan asing (luar negeri).

Kepemimpinan populistis berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional, juga kurang mempercayai dukungan kekuatan serta bantuan hutang-hutang luar negeri (asing). Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan kembali Nasionalisme, dan oleh S.N. Eisenstadt populisme erat dikaitkan dengan modernitas tradisional.

9) Tipe dan Gaya Kepemimpinan Administratif atau Eksekutif

Kepemimpinan tipe administratif adalah kepemimpinan yang menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif, sedang para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator-administrator yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah, yaitu untuk memantapkan integritas bangsa pada khususnya dan usaha pembangunan pada umumnya. Dengan demikian kepemimpinan administratif ini diharapkan adanya perkembangan teknis, yaitu teknologi, industri, manajemen modern, dan perkembangan sosial di tengah masyarakat.

Dari kesembilan tipe atau gaya di atas, tipe atau gaya manakah yang paling efektif dalam menjalankan fungsi kepemimpinan? Tentu saja tidak ada satupun tipe kepemimpinan yang paling efektif untuk semua situasi dan kondisi dalam suatu organisasi. Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang sesuai dengan

situasi dan kondisi yang dihadapi (*konstektual*). Suatu ketika seorang dapat bertindak otoriter apabila situasi dimana tempat yang dipimpinnya telah mengarah pada anarkhisme akibat kebebasan dari bawahan tanpa diikuti rasa tanggung jawab.

Tipe atau gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya apa yang dipilih pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinan. Secara teoritis telah banyak dikenal tipe atau gaya kepemimpinan sebagaimana yang telah diuraikan diatas, namun gaya mana yang terbaik tidak mudah untuk ditentukan.

D. Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam

Konsep tentang kepemimpinan dalam Islam dapat di lihat di dalam Al-Qur'an Surah Al-Hajj ayat 41 yang berbunyi:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ٤١

Artinya: (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.¹¹

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam itu antara lain : *Pertama*; mendirikan shalat. Maksudnya adalah seorang pemimpin mestilah senantiasa baik dari sisi spritualitas. Jiwa yang baik, yang terlahir dari hubungannya yang baik dengan Allah, akan mendorong seorang pemimpin agar tidak lalai dan memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan dirinya atau orang-orang yang satu golongan dengannya saja. Mendirikan shalat juga bisa dimaknai bahwa tugas pemimpin adalah membimbing masyarakat supaya mempunyai kesadaran beragama, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan. Tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Maka, pemimpin atau kepala daerah harus memberikan perhatian yang lebih kepada

¹¹ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya," Jakarta; Departemen Agama RI, 2005, 469.

program yang mengarah kepada peningkatan kesadaran pengamalan ajaran agama di masyarakat.

Kedua; melaksanakan zakat. Zakat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam hampir semua ayat yang memerintahkan shalat, selalu diiringi dengan perintah kewajiban zakat. Ini menunjukkan pentingnya zakat dalam Islam. Tujuan diwajibkannya zakat adalah menanamkan pemahaman bahwa pada harta setiap orang yang berkemampuan lebih terdapat hak orang lain, yaitu orang-orang miskin. Zakat juga mengajarkan tentang nilai solidaritas, kepedulian kepada golongan yang tidak mampu. Zakat juga dipandang bisa menjadi salah satu jalan pengentasan kemiskinan. Potensi zakat sangat besar. Tetapi karena kesadaran masyarakat masih rendah, terutama dari kalangan pengusaha, konglomerat, pegawai negeri, maka zakat belum bisa terlalu diharapkan sebagai solusi atas masalah kemiskinan. Maka, tugas pemimpin, ulama dan orang yang mempunyai kemampuan memberikan kesadaran di masyarakat, adalah menerangkan kewajiban zakat dan tujuan-tujuan agung di baliknya. Sehingga, masyarakat kurang mampu bisa merasakan bahwa mereka diperhatikan dan orang-orang yang kaya bisa hidup dengan bahagia karena harta mereka telah disucikan melalui membayar zakat harta.

Ketiga dan keempat; mengajak kepada kebaikan; dan mencegah kemungkaran. Mengajak kepada kebaikan artinya pemimpin sebagai orang yang teratas bertanggung jawab atas terwujudnya program-program yang mencerdaskan masyarakat dan membentuk masyarakat yang berilmu dan mencintai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Kenapa ilmu dipandang penting? Karena hanya dengan ilmu saja, sebuah masyarakat yang baik, yang akan sejahtera di dunia dan di akhirat bisa terwujud. Tidak ada suatu masyarakat yang maju sementara sebagian besar mereka tidak terdidik. Adapun mencegah kepada kemungkaran artinya pemerintah daerah/pemimpin bertanggung jawab mengeluarkan peraturan, mengambil tindakan-tindakan yang bisa memberikan rasa aman kepada masyarakat dari berbagai bentuk kejahatan ataupun perilaku dan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sebenarnya, orang-orang yang menyimpang, dengan melakukan kejahatan dan perbuatan mengganggu jumlahnya sangat sedikit berbanding masyarakat biasa yang baik-baik. Karena jumlahnya sedikit, maka ketegasan, atau mungkin keras, harus dijatuhkan kepada orang-orang seperti ini yang berpotensi membuat gejolak dalam masyarakat.

Kepemimpinan dalam Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW, beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi setiap orang manusia, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝ ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)¹²

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam dapat dilihat dari pribadi Rasulullah SAW, yang memiliki sifat *sidiq*, amanah, *tablig* dan *fathonah*. *Sidiq* berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, *Amanah* berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, *Tablig* berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan *Fathonah* berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.

Siddiq atau kejujuran merupakan syarat utama bagi seorang pemimpin. Masyarakat akan menaruh respek kepada pemimpin apabila dia diketahui dan juga terbukti memiliki kualitas kejujuran yang tinggi. Pemimpin yang memiliki prinsip kejujuran akan menjadi tumpuan harapan para pengikutnya. Mereka sangat sadar bahwa kualitas kepemimpinannya ditentukan seberapa jauh dirinya memperoleh kepercayaan dari pengikutnya. Seorang pemimpin yang *sidiq* akan mudah diterima di hati masyarakat, sebaliknya pemimpin yang tidak jujur atau khianat akan dibenci oleh rakyatnya. Kejujuran seorang pemimpin dinilai dari perkataannya dan sikapnya. Sikap pemimpin yang jujur adalah manifestasi dari perkataannya, dan perkataannya merupakan cerminan dari hatinya.

Amanah merupakan kualitas wajib yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama. Terjadinya banyak kasus korupsi di negara kita,

¹² "Al-Qur'an dan Terjemahannya," 595.

merupakan bukti nyata bahwa bangsa Indonesia miskin pemimpin yang amanah. Para pemimpin dari mulai tingkat desa sampai negara telah terbiasa mengkhianati kepercayaan masyarakat dengan cara memanfaatkan jabatan sebagai jalan pintas untuk memperkaya diri. Pemimpin semacam ini sebenarnya tidak layak disebut sebagai pemimpin, mereka merupakan para perampok yang berkedok. Amanah erat kaitannya dengan tanggung jawab. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam pemimpin bukanlah raja yang harus selalu dilayani dan diikuti segala macam keinginannya, akan tetapi pemimpin adalah *khadim*. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan “*sayyidulqauli khodimuhum*”, pemimpin sebuah masyarakat adalah pelayan mereka. Sebagai seorang pembantu, pemimpin harus merelakan waktu. Tenaga dan pikiran untuk melayani rakyatnya. Pemimpin dituntut untuk melepaskan sifat individualis yang hanya mementingkan diri sendiri. Ketika menjadi pemimpin maka dia adalah kaki-tangan rakyat yang senantiasa harus melakukan segala macam pekerjaan untuk kemakmuran dan keamanan rakyatnya.

Kemampuan berkomunikasi merupakan kualitas ketiga yang harus dimiliki oleh pemimpin sejati. Pemimpin bukan berhadapan dengan benda mati yang bisa digerakkan dan dipindah-pindah sesuai dengan kemauannya sendiri, tetapi pemimpin berhadapan dengan rakyat manusia yang memiliki beragam kecenderungan. Oleh karena itu komunikasi merupakan kunci terjainnya hubungan yang baik antara pemimpin dan rakyat. Pemimpin dituntut untuk membuka diri kepada rakyatnya, sehingga mendapat simpati dan juga rasa cinta. Keterbukaan pemimpin kepada rakyatnya bukan berarti pemimpin harus sering curhat mengenai segala kendala yang sedang dihadapinya, akan tetapi pemimpin harus mampu membangun kepercayaan rakyatnya untuk melakukan komunikasi dengannya. Sebagai contoh, Rasulullah SAW pernah didatangi oleh seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina. Si perempuan menyampaikan penyesalannya kepada Rasul dan berharap diberikan sanksi berupa hukum rajam. Hal ini terjadi karena sebagai seorang pemimpin Rasulullah membuka diri terhadap umatnya. Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekwensinya berat. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, “*kul al-haq walau kaana murrann*”, katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya. Tablig juga dapat diartikan sebagai akuntabel, atau terbuka untuk dinilai. Akuntabilitas berkaitan dengan sikap keterbukaan (transparansi) dala

kaitannya dengan cara kita mempertanggungjawabkan sesuatu di hadapan orang lain. Sehingga, akuntabilitas merupakan bagian melekat dari kredibilitas. Bertambah baik dan benar akuntabilitas yang kita miliki, bertambah besar tabungan kredibilitas sebagai hasil dari setoran kepercayaan orang-orang kepada kita.

Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan di atas rata-rata masyarakatnya sehingga memiliki kepercayaan diri. Kecerdasan pemimpin akan membantu dia dalam memecahkan segala macam persoalan yang terjadi di masyarakat. Pemimpin yang cerdas tidak mudah frustrasi menghadapi problema, karena dengan kecerdasannya dia akan mampu mencari solusi. Pemimpin yang cerdas tidak akan membiarkan masalah berlangsung lama, karena dia selalu tertantang untuk menyelesaikan masalah tepat waktu. Contoh kecerdasan luar biasa yang dimiliki oleh khalifah kedua Sayyidina Umar ibn Khattab adalah ketika beliau menerima kabar bahwa pasukan Islam yang dipimpin oleh Abu Ubaidah ibnu Jarrah yang sedang bertugas di Syria terkena wabah mematikan. Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, Umar ibn Khattab segera berangkat dari Madinah menuju Syria untuk melihat keadaan pasukan muslim yang sedang ditimpa musibah tersebut. Ketika beliau sampai di perbatasan, ada kabar yang menyatakan bahwa keadaan di tempat pasukan muslimin sangat gawat. Semua orang yang masuk ke wilayah tersebut akan tertular virus yang mematikan. Mendengar hal tersebut, Umar ibn Khattab segera mengambil tindakan untuk mengalihkan perjalanan. Ketika ditanya tentang sikapnya yang tidak konsisten dan dianggap telah lari dari takdir Allah, Umar bin Khattab menjawab, “Saya berpaling dari satu takdir Allah menuju takdir Allah yang lain”. Kecerdasan pemimpin tentunya ditopang dengan keilmuan yang mumpuni. Ilmu bagi pemimpin yang cerdas merupakan bahan bakar untuk terus melaju di atas roda kepemimpinannya. Pemimpin yang cerdas selalu haus akan ilmu, karena baginya hanya dengan keimanan dan keilmuan dia akan memiliki derajat tinggi di mata manusia dan juga pencipta.

Dalam Al-Qur'an surah Shaad ayat 26 di jelaskan juga konsep kepemimpinan dalam Islam yang berbunyi :

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلٰنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى
فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا

Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Q.S. Shaad : 26)¹³

Dari ayat diatas dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa Allah SWT menyuruh kepada Nabi Daud untuk menjadi khalifah, menjadi hakim diantara manusia, karena beliau mempunyai kekuasaan. Untuk itu manusia wajib mendengarkan dan mentaatinya. Kemudian Allah menjelaskan kepada Nabi Dawud kaidah-kaidah hukum untuk diajarkan kepada manusia. *Pertama*, maka berilah keputusan (perkara) diantara diantara manusia dengan adil. *Kedua*, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, artinya jangan condong dengan hawa nafsumu ketika memutuskan suatu perkara atau karena asanya kepentingan duninya ketika sedang menghukumi, maka sesungguhnya mengikuti hawa hafsu akan lebih menjerumuskan ke api neraka. Ayat ini mengisyaratkan bahwa, salah satu tugas dan kewajiban utama seorang *khalifah* (pemimpin) adalah menegakkan supremasi hukum secara adil (*al-haq*). Artinya tidak membedakan golongan, dan juga seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti *hawa* nafsu. Tugas kepemimpinan adalah tugas *fisabilillah* (jalan allah) dan karenanya mulia.¹⁴

KESIMPULAN

Kepemimpinan merupakan sebuah keinginan orang untuk mencontoh dan mengikuti apa yang diinginkan oleh pimpinan tersebut. Jadi kepemimpinan merupakan sebuah kekuatan, permulaan dan proses yang bersifat untuk mempengaruhi suatu kelompok.

¹³ "Al-Qur'an dan Terjemahannya," 651.

¹⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir Fli aqidah Wa syariah Wal Minha* (Beirut: Darul Al- Fikri Al- Ma'sir, 2022), 187.

Ada sejumlah teori kepemimpinan yaitu : (a) teori otokratis dan pemimpin otokratis, (b) teori psikologis, (c) teori sosiologis, (d) teori suportif, (e) teori laissez faire, (f) teori kelakuan pribadi, (g) teori sifat orang-orang besar (*Traits of Great Man*), (h) teori situasi, (i) teori humanistik/populistik. Adapun tipe gaya kepemimpinan adalah sebagai berikut : (a) tipe atau gaya kepemimpinan otokratis, (b) tipe atau gaya laissez faire, (c) tipe atau gaya kepemimpinan demokratis, (d) tipe atau gaya kepemimpinan paternalistik, (e) tipe atau gaya kepemimpinan maternalistik, (f) tipe atau gaya kepemimpinan militeristik, (g) tipe atau gaya kepemimpinan kharismatis, (h) tipe atau gaya kepemimpinan populistis, (i) tipe dan gaya kepemimpinan administratif atau eksekutif.

Konsep kepemimpinan dalam Islam menurut Al-Qur'an Surah Al-Hajj ayat 41 adalah sebagai berikut : mendirikan shalat, melaksanakan zakat, mengajak kepada kebaikan; dan mencegah kemungkaran. Konsep kepemimpinan dalam Islam menurut Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 adalah seorang pemimpin harus memiliki sifat kepemimpinan yang ada dalam diri Rasulullah SAW yang mempunyai sifat : sifat sidiq, amanah, tablig dan fathonah. Adapun konsep contoh kepemimpinan dalam Islam menurut Al-Qur'an surah Shaad ayat 26 adalah *Pertama*, maka berilah keputusan (perkara) diantara diantara manusia dengan adil. *Kedua*, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, Burhanudin. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama RI. "Al-Qur'an dan Terjemahannya." Jakarta; Departemen Agama RI, 2005.
- J. Thierauf, Robert, Robert C. Klekamp, dan Daniel W. Geeding. *Management Principles and Practices: A Contingency and Questionnaire Approach*. New York: John Willey & Sons, 1977.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin Diri Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* Jakarta: PT. Raja Grafindo Perada, 1998.
- Koontz, Harold, dan Cyril O'Donnell. *Management: A Systems and Contingency Analysis of Managerial Functions*. McGraw-Hill, 1984.

Ngalim Purwanto, M. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

P. Siagan, Soridang. *Filsafact Administrasi, cet. Ke-2*. Jakarta: Gunung Agung, 1971.

R. Terry, Geogrg. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir Fli aqidah Wa syariah Wal Minha*. Beirut: Darul Al-Fikri Al- Ma'sir, 2022.